

Kliping : Seni

Judul : Spiritualisme dalam Seni Kontemporer

Media : Kompas, Minggu 16 Sept 2007

Penulis : Arahmaiani

Spiritualisme dalam Seni Kontemporer

OLEH ARAHMAIANI

Mencoba untuk memeriksa dan memahami hubungan seni kontemporer dan spiritualitas memang bukan hal mudah. Di tengah deru kehidupan yang didera kecenderungan orientasi hidup yang materialistis dengan cara pikir bersifat linier dan realistik-praktis di mana karya lalu menjadi komoditas dan diperlakukan sebagai alat investasi memang menjadi perkara rumit. Apalagi kalau kita sudah menaruh prakonsepsi dan menduga bahwa seni kontemporer yang berorientasi spiritual dan subyektif hanya ada di Timur—dan di Barat sudah lenyap karena sudah berorientasi pada pendekatan rasional-obyektif.

Walaupun demikian, ternyata ada cukup banyak seniman di Timur maupun di Barat yang tetap mengangkat isu spiritual di dalam karyanya, termasuk di Indonesia. Dalam buku *Soul, Spirit, and Mountain*, Astri Wright mencatat dan menjelaskan secara ringkas beberapa nama seniman kita yang dianggap mendapatkan inspirasi terutama dari mitologi, simbol spiritual, dan tradisi.

Dan beberapa di antaranya memang mempraktikkan kebatinan. Disebutkan beberapa nama seperti Sadali, Pirous, Made Wi-

anta, Nyoman Erawan, Widayat, dan Nindityo. Selain yang bersifat lebih individualistis seperti Afandi dan Ivan Sagito, serta dua perupa perempuan feminis, Kartika dan Lucia Hartini.

(Daftar nama seniman ini tentunya sekarang sudah bertambah, ada Pande Ketut Taman, Nasirun, Tisna Sanjaya, Ismanto, Mustofa Bisri, dan lain-lain).

Ditegaskan bahwa memang aspek spiritual menjadi hal yang mendasar. Lewat pengamatannya sering ditemukan bentuk segitiga, gunung, dan pohon kehidupan muncul dalam karya. Ia menduga pemahaman spiritual dengan simbol-simbol seperti itu dalam penghayatan kebudayaan orang Indonesia memang sudah tertanam dalam di sanubari. Selain rujukan pada kosmologi budaya Jawa tentang keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos di mana pada intinya ego manusia dianggap kurang penting dan merupakan bagian yang transendenal dari dunia spiritual yang maha luas dan tidak kasatmata.

Sementara itu, di wilayah budaya bagian Barat yang oleh sementara kalangan dipukul rata dianggap kehilangan subyektivitas dan spiritualitas ternyata masih memiliki cukup banyak seniman yang punya perhatian serius pada dunia spiritual.

Sekalipun gejala ini cenderung dijelaskan dengan cara "ilmiah" dan "rasional", tetapi saya kira tetap tidak mengurangi keabsahan dan keseriusan para seniman dalam menghayati jalan spiritualnya. Sebut saja Wassily Kandinsky yang pernah menulis buku kecil dengan judul *Concerning the Spiritual in Art* (1910) di mana ia menganggap bahwa lukisan abstrak mampu mengungkapkan realitas dunia tak kasatmata. Ia menggambarkan alam spirit itu sebagai segitiga "yang bergerak ke atas".

Evolusi manusia

Dalam dua dekade terakhir telah digelar beberapa peristiwa dan perhelatan seni yang mengangkat isu spiritual yang patut dicatat. Pada tahun 1985 telah diselenggarakan pameran lukisan abstrak *The Spiritual in Art: Abstract Painting 1890-1985* yang dikuratori oleh Maurice Tuchman menampilkan di antaranya Piet Mondrian yang menjadi anggota Dutch Theosophical Society (1909).

Ia percaya pada doktrin teosofi tentang evolusi manusia dari tingkat rendah materialisme menuju tingkat spiritual dan *insight* yang lebih luhur—hidup baginya adalah pergulatan untuk penyatuan dualitas kosmis. Juga ada

Kasimir Malevitch, pelukis Rusia, yang mendasari kerja kreatifnya dengan teosofi dan karya-karya metafisika. Serta Barnett Newman & Rothko yang banyak terinspirasi tradisi apopathic mistisisme Kristen.

Pada tahun yang sama, filsuf Jean-Francois Lyotard mengorganisasi pameran *Les Immatériaux* di Pompidou Center. Ia mencoba untuk menampilkan karya-karya postmodern yang dianggap terinspirasi dan mempertanyakan kembali spiritualitas. Dan pada tahun 1990 Joséph Beuys beserta Robert Filliou mengorganisasi konferensi *Art Meets Science & Spirituality in Changing Economy* di Amster-



Begitulah mitos Timur bersifat spiritual-subyektif dan Barat rasional-obyektif tampaknya tidak berlaku di dunia seni kontemporer.

dam, Belanda. Mereka mengundang selain seniman juga para pakar ilmu dan pemimpin spiritual seperti Dalai Lama.

Pada tahun 1996, dikuratori oleh Richard Francis, Museum of Contemporary Art Chicago menyelenggarakan pameran *Nego-*

tiating Rapture: The Power of Art to Transform Lives. Beberapa seniman penting mengikuti pameran ini, seperti Bruce Nauman dengan instalasi neon biru, *One Hundred Lives & Die* (menampilkan warna biru khusus yang signifikan di dalam tradisi mistisisme).

John Cage menampilkan *draving* dengan judul *Chess Piece* yang dipengaruhi Zen Buddhisme. Dan Ad Reinhardt dengan lukisan abstrak yang secara tematis berhubungan dengan prinsip mandala Buddhisme Tibet.